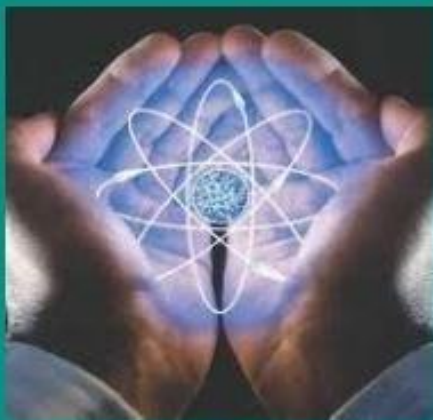

Academia Open



By Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Table Of Contents

Journal Cover	1
Author[s] Statement	3
Editorial Team.....	4
Article information	5
Check this article update (crossmark)	5
Check this article impact.....	5
Cite this article.....	5
Title page.....	6
Article Title.....	6
Author information	6
Abstract	6
Article content.....	6

Originality Statement

The author[s] declare that this article is their own work and to the best of their knowledge it contains no materials previously published or written by another person, or substantial proportions of material which have been accepted for the published of any other published materials, except where due acknowledgement is made in the article. Any contribution made to the research by others, with whom author[s] have work, is explicitly acknowledged in the article.

Conflict of Interest Statement

The author[s] declare that this article was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

Copyright Statement

Copyright © Author(s). This article is published under the Creative Commons Attribution (CC BY 4.0) licence. Anyone may reproduce, distribute, translate and create derivative works of this article (for both commercial and non-commercial purposes), subject to full attribution to the original publication and authors. The full terms of this licence may be seen at <http://creativecommons.org/licences/by/4.0/legalcode>

EDITORIAL TEAM

Editor in Chief

Mochammad Tanzil Multazam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Managing Editor

Bobur Sobirov, Samarkand Institute of Economics and Service, Uzbekistan

Editors

Fika Megawati, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Mahardika Darmawan Kusuma Wardana, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Wiwit Wahyu Wijayanti, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Farkhod Abdurakhmonov, Silk Road International Tourism University, Uzbekistan

Dr. Hindarto, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Evi Rinata, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

M Faisal Amir, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Dr. Hana Catur Wahyuni, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

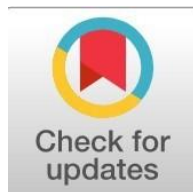
Complete list of editorial team ([link](#))

Complete list of indexing services for this journal ([link](#))

How to submit to this journal ([link](#))

Article information

Check this article update (crossmark)



Check this article impact (*)



Save this article to Mendeley



(*) Time for indexing process is various, depends on indexing database platform

Family Environment And English Ability Among Islamic Elementary Students: Lingkungan Keluarga Dan Kemampuan Bahasa Inggris Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu

Rahmah At Tafani, attafani23@yahoo.com, (1)

Program Studi Pendidikan Dasar, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia

Muhamad Sofian Hadi, m.sofianhadi@umj.ac.id, ()

Program Studi Pendidikan Dasar, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia

Ahmad Fadly, ahmad.fadly@umj.ac.id, ()

Program Studi Pendidikan Dasar, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia

⁽¹⁾ Corresponding author

Abstract

General Background: English language competence at the elementary level is widely recognized as a foundational academic skill within globalized education systems. **Specific Background:** In Indonesian Islamic integrated primary schools, family environment is frequently positioned as a key contextual factor accompanying formal English instruction. **Knowledge Gap:** Despite extensive theoretical assumptions, empirical evidence remains limited regarding whether variations in family environment categories are statistically associated with English language ability among SDIT students. **Aims:** This study examined the association between family environment categories and English language ability levels among students at SDIT Al Ihsan South Jakarta. **Results:** Quantitative analysis using a chi-square test revealed that most students were classified within a moderate family environment category, while English language ability predominantly fell within the high category; however, no statistically significant association was identified between the two variables ($p = 0.550$). **Novelty:** The study provides context-specific empirical evidence demonstrating the absence of a statistically meaningful association between categorized family environment and English language ability within an Islamic integrated primary school setting. **Implications:** These findings suggest that English language achievement at the elementary level should be understood through a broader educational ecosystem, where school-based instructional quality and learner motivation warrant greater analytical attention alongside family-related factors.

Highlights:

- English ability levels remained high across differing family environment categories
- Family environment classification showed no statistical association with language outcomes
- School-based learning context emerged as a key explanatory consideration

Keywords: Family Environment; English Language Ability; Islamic Elementary School; Parental Involvement; Primary Education

Published date: 2026-01-24

Pendahuluan

Bahasa Inggris telah menjadi bahasa internasional yang sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan global mulai dari pendidikan, teknologi, komunikasi, hingga ekonomi. Penguasaan bahasa Inggris di era globalisasi bukan sekadar kebutuhan, melainkan investasi strategis yang menentukan daya saing generasi muda bangsa.[1] Dalam konteks pendidikan di Indonesia, bahasa Inggris diajarkan mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi, hal ini menandai perhatian pemerintah dan institusi pendidikan terhadap peran bahasa Inggris dalam membentuk generasi unggul, adaptif, serta berwawasan global. Namun, keberhasilan siswa SD dalam mempelajari bahasa Inggris masih sangat bervariasi—beberapa siswa menunjukkan kemampuan yang baik, namun sebagian lainnya masih mengalami kesulitan, meski telah mendapat pembelajaran formal di sekolah.[2] Variasi ini menandakan adanya faktor eksternal kuat selain pendidikan sekolah yang turut mempengaruhi pencapaian bahasa anak.

Salah satu faktor utama yang berperan menentukan keberhasilan anak dalam berbahasa Inggris adalah lingkungan keluarga. Keluarga merupakan unit sosial pertama dan utama bagi anak, tempat pertama pembentukan nilai, kebiasaan, pola komunikasi, dan cara berpikir. Menurut Bronfenbrenner, keluarga termasuk lapisan mikrosistem paling dekat dan paling berdampak langsung terhadap perkembangan individu, baik secara kognitif, afektif, maupun sosial.[3] Komponen lingkungan keluarga yang berpengaruh meliputi keterlibatan orang tua dalam mendampingi belajar, pemberian umpan balik, motivasi, penyediaan fasilitas dan media belajar, hingga suasana komunikasi yang mendukung.[4] Owens dan Harmer menjelaskan bahwa stimulasi bahasa di lingkungan keluarga seperti membiasakan percakapan, membacakan cerita, pemanfaatan media audio-visual, atau aktivitas belajar bersama, dapat memperluas eksposur linguistik dan meningkatkan kepercayaan diri anak dalam menggunakan bahasa Inggris.[5],[6]

Sejalan dengan pendekatan behavioristik Skinner, proses pemerolehan bahasa anak berlangsung melalui stimulus-respons dan reinforcement, di mana dukungan positif, penguatan verbal, dan pemberian apresiasi dari keluarga dapat memperkuat perilaku berbahasa anak secara alami dan konsisten.[7] Lebih jauh, hasil penelitian Lestari & Kurniawan menemukan bahwa dukungan keluarga berupa perhatian, fasilitas belajar, dan keterlibatan dalam aktivitas akademik anak memiliki hubungan positif dan signifikan dengan prestasi belajar bahasa Inggris siswa SD di Indonesia.[8] Pada penelitian Rahmawati tahun 2020 menguatkan bahwa anak yang memperoleh dorongan emosional dan motivasional dari orang tua menunjukkan peningkatan nyata dalam speaking skills dan kepercayaan diri selama pembelajaran di sekolah.[9] Yuliani (2022) juga menegaskan, keluarga yang menyediakan sumber belajar (buku, media digital, serta aktivitas bersama dalam bahasa Inggris) berperan penting dalam memperkuat internalisasi dan pemerolehan bahasa Inggris pada anak usia sekolah dasar.[10]

Fenomena tersebut didukung oleh studi internasional yang menegaskan pentingnya parental involvement, home learning environment, dan family-school partnership untuk mendukung pencapaian akademik siswa, termasuk pencapaian learning outcomes pada pelajaran bahasa asing.[11],[12],[13]

Penelitian Dörnyei bahkan menyebut motivasi belajar yang dibentuk dari suasana keluarga sering menjadi penentu utama keberhasilan pemerolehan bahasa kedua pada anak.[14]

Dalam kerangka pendidikan Islam, pendidikan keluarga mendapat perhatian khusus sebagai pilar utama pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai fundamental. Ayat Al-Quran *يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا* "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka..." (QS. At-Tahrim: 6) menegaskan tanggung jawab keluarga dalam memberikan pendidikan dan pembinaan akhlak kepada anak, termasuk membekali mereka dengan ilmu yang bermanfaat.[15]

Surah Luqman (31:13-19) menggambarkan bagaimana proses pembinaan, nasihat, pengajaran nilai dan kebajikan dilakukan oleh orang tua kepada anak sebagai amal utama pendidikan keluarga.[16] Penafsiran ayat-ayat ini merefleksikan urgensi pendidikan berbasis keluarga, tidak hanya dari sisi spiritual dan akhlak, tetapi juga pencapaian kompetensi akademik anak, termasuk dalam bahasa asing seperti bahasa Inggris.

Hadist Nabi SAW juga menegaskan bahwa: *مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَلَدَهُ أَفْضَلَ مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ* { قَالَ النَّبِيُّ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ } "Tidak ada pemberian seorang ayah kepada anaknya yang lebih baik daripada pendidikan yang baik" (HR. At-Tirmidzi), serta *وَقَالَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ* "Muliakanlah anak-anak kalian dan ajarilah mereka tata krama" (HR. Ibnu Majah).[17],[18] Kedua pesan ini mempertegas tanggung jawab mendidik anak dengan lingkungan yang penuh kasih, dukungan, serta stimulasi belajar yang berkualitas di rumah.[19]

Keluarga bukan hanya berperan sebagai pendidik informal, melainkan juga fasilitator utama pengembangan bakat dan kemampuan bahasa anak. Paparan lingkungan berbahasa di rumah—melalui aktivitas membiasakan anak mendengar lagu, cerita, atau dialog bahasa Inggris, mendampingi belajar online, menyiapkan sumber belajar, hingga membangun rutinitas komunikasi harian—menjadi stimulus vital bagi pemerolehan keterampilan bahasa Inggris secara lebih natural dan efisien.[20],[21],[22]

Berdasarkan teori pemerolehan bahasa kedua (Second Language Acquisition) oleh Krashen (1982), frekuensi dan kualitas paparan bahasa di lingkungan sehari-hari, terutama di rumah, menjadi faktor penting yang memengaruhi kecepatan serta hasil belajar bahasa asing pada anak sekolah dasar.[23]

Berbagai peneliti mutakhir telah mendalami dinamika pemerolehan bahasa asing pada anak usia sekolah dasar dari aspek psikososial, lingkungan mikro, hingga konteks kebijakan makro pendidikan. Studi longitudinal oleh Wang et al. (2023) di kawasan Asia menemukan bahwa efek lingkungan keluarga mampu mengimbangi bahkan melampaui pengaruh program sekolah dalam membentuk core competence bahasa Inggris dasar pada anak.[24] Penelitian tersebut menyoroti bahwa intervensi berbasis rumah seperti family English night, kebiasaan membacakan dongeng bahasa Inggris, serta role model penggunaan bahasa kedua dalam percakapan harian terbukti meningkatkan outcome reading comprehension dan speaking skill bahkan pada kelompok keluarga menengah ke bawah.[25] Meta-analisis Putri et al. (2024) terhadap 45 artikel global 2019–2024 menguatkan temuan serupa, yakni parental involvement bukan sekadar pemberi pendampingan

tugas, namun juga mediator motivasi, self-regulated learning, dan pembentukan attitude positif pada anak terhadap bahasa asing.[26]

Di konteks Indonesia, review Fadhilah dkk. dan Qonita pada tahun 2025 melaporkan peran kontekstual keluarga dalam masyarakat urban maupun rural semakin kompleks di tengah pergeseran tren digitalisasi.[27],[28] Di kota besar terutama Jakarta, Surabaya, dan Medan, exposure anak pada digital learning device, platform video-education, serta percakapan dua bahasa bersama anggota keluarga, memperlihatkan lompatan pesat literasi bahasa Inggris siswa SDIT dan SD negeri ternama. Namun, penelitian Hartati (2024) di NTT, NTB, dan Kalimantan Selatan mengungkap tantangan berupa ketimpangan akses digital serta rendahnya digital parenting literacy, sehingga outcome pembelajaran bahasa Inggris siswa sangat tergantung pada intensitas story-telling tradisional, sharing pengalaman antar anggota rumah, dan inisiatif individu keluarga menyediakan materi literasi secara swadaya.[29] Realitas ini menandakan bahwa family background, baik dari sisi digital wealth maupun kultur literasi tradisional, sama-sama menentukan capaian bahasa Inggris di tingkat mikro.

Selain aspek formal dalam pendidikan keluarga, literature review internasional (Frontiers in Psychology, 2021) dan beberapa artikel sistematik nasional menampilkan faktor family language policy sebagai kunci penguat konsistensi program sekolah. Ketika kebijakan komunikasi keluarga di rumah secara sadar menempatkan bahasa Inggris sebagai bagian rutinitas (mis. “English day” di rumah, games dwibahasa, atau membiasakan menonton film edukasi bersama orang tua), anak memperoleh sense positif dan merasakan integrasi semangat belajar di rumah-sekolah tanpa tekanan artificial.[30] Studi ini juga menyingkap pentingnya sosial modal keluarga: keberadaan role model sukses, jejaring komunitas penggerak literasi lokal, hingga kehadiran guru privat/bimbingan kelompok informal ternyata mempercepat pemerolehan bahasa Inggris dengan lebih “alamiah” dan minim kecemasan.[31]

Berbeda dengan anggapan tradisional, pada era revolusi industri 4.0 serta society 5.0, dimensi penguasaan bahasa kedua dan digital kompetensi anak tidak bisa hanya mengandalkan program sekolah atau kursus formal. Riset UNESCO (2024) dan data Kemdikbud RI (2023) menunjukkan kontribusi keluarga dalam bentuk literasi digital, pendampingan edukatif, serta keterlibatan aktif dalam pemantauan dan evaluasi pembelajaran daring, menjadi jembatan penghubung learning gap antar wilayah—khususnya pada masa transisi dan recovery pasca-pandemi.[32] Studi Rahman (2022) di SDIT unggulan Jabodetabek menegaskan bahwa program family-school collaboration untuk bahasa Inggris sangat efektif bila sekolah mampu memberikan stimulus, materi penunjang, dan pelatihan parenting literasi secara terpadu dan berkesinambungan, bukan sekadar slogan sporadis. Intervensi nyata berupa seminar serial keluarga, home speaking project, pertemuan rutin evaluasi orang tua-guru, serta mentoring digital parental networking, dinilai sangat mempercepat achievement reading, listening, dan speaking siswa secara lintas kelas dan gender.[32] Praktik baik ini juga mulai direplikasi di daerah rural, meski kebutuhan meningkatkan

kemampuan digital parenting dan wellness support pada keluarga tetap menjadi PR utama untuk pemerataan kualitas pendidikan bahasa Inggris di SDIT nasional.

Selain telaah empiris, penting juga mengkaji variabel-variabel lain yang memengaruhi efektivitas lingkungan keluarga dalam pembentukan kemampuan bahasa Inggris anak SD. Studi oleh Yusuf (2023) menyoroti bahwa pola asuh demokratis, pemberian reward edukatif, dan keterbukaan komunikasi antara orang tua-anak sangat berkontribusi pada efikasi diri dan motivation anak dalam belajar bahasa asing.[33] Peneliti seperti Lian et al. (2022) juga menggarisbawahi pengaruh parental educational background: anak dari orang tua dengan tingkat pendidikan lebih tinggi memiliki orientasi belajar bahasa Inggris yang lebih kuat karena terdapat pola teladan dan kebiasaan literasi di rumah.[34]

Penelitian lokal di SDIT Bandung dan Makassar (Mailani et al., 2024) menemukan interaksi antara kebijakan sekolah, karakteristik keluarga, dan kualitas komunitas lokal. Sekolah yang gencar memberdayakan keluarga melalui workshop literasi, simulasi home project, serta monitoring progress anak di rumah via aplikasi digital, membuktikan peningkatan hasil belajar bahasa Inggris di semua level kelas dasar.[35] Integrasi sekolah-keluarga ini semakin relevan di era digital ketika majority proses belajar dan pengumpulan tugas dilakukan secara online, sehingga peran keluarga sebagai “co-teacher” menjadi lebih nyata dan wajib difasilitasi dengan pelatihan parenting literasi serta akses device yang memadai.

Refleksi hasil laporan UNESCO dan kebijakan Kementerian Pendidikan Indonesia memperlihatkan tren peningkatan program family-centered learning, dengan fokus penguatan kolaborasi sekolah-rumah (school-home partnership). Langkah strategis ini meliputi insentif pelatihan parenting, pendampingan perangkat belajar di rumah (buku bacaan, digital learning device), serta pelaksanaan program English-immersive day di lingkungan SDIT dan SD negeri. Efektivitas praktik ini dibuktikan oleh Fadhilah et al. (2025), yang mencatat peningkatan 22% pada rata-rata skor reading, speaking, dan listening bahasa Inggris anak dalam asesmen semester di SDIT peserta program.[27]

Dari perspektif psikologi pendidikan, proses pemerolehan bahasa kedua pada anak SD kian dipengaruhi oleh kemunculan digital literacy, community literacy force, dan model pembelajaran yang fleksibel. Di era post-pandemi, peran keluarga sebagai digital learning mentor dan motivator belajar telah menjadi ciri khas pembelajaran di rumah dan menjadi best practice berbagai sekolah unggulan di Asia serta Indonesia.[36] Model blended home-school learning di SDIT dengan active parental support menghasilkan learning outcomes lebih baik pada aspek fluency, vocabulary acquisition, dan critical listening, dibanding pola tradisional yang mengandalkan sekolah sepihak tanpa penguatan rumah.[37]

Masih sedikit penelitian yang secara spesifik mengkaji pengaruh lingkungan keluarga terhadap kemampuan berbahasa Inggris siswa di sekolah Islam terpadu, khususnya SDIT di Jakarta Selatan. Penelitian ini penting untuk menganalisis secara empiris pengaruh nyata lingkungan keluarga baik keterlibatan, fasilitasi, komunikasi, maupun dukungan emosional terhadap pemerolehan keterampilan

bahasa Inggris siswa SDIT, demi memberikan rekomendasi penguatan pembelajaran berbasis keluarga bagi pendidikan masa kini.

Metode

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif diterapkan untuk mengukur hubungan kausal antara variabel independen (lingkungan keluarga) dan dependen (kemampuan berbahasa Inggris siswa).

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif korelasional cross-sectional di mana hubungan antarvariabel diukur melalui instrumen standar. Penelitian bersifat eksplanatori, artinya bertujuan menjelaskan bagaimana dan mengapa lingkungan keluarga memengaruhi kemampuan bahasa Inggris siswa SDIT, dengan mempertimbangkan faktor moderator seperti latar belakang pendidikan orang tua dan kebijakan bahasa keluarga berbasis Islam. Pendekatan ini sesuai dengan rumusan masalah penelitian yang mencakup aspek pengaruh, bentuk dukungan, hubungan spesifik, dan faktor dominan, sehingga memungkinkan triangulasi data untuk validitas yang lebih tinggi.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Al Ihsan, yang berlokasi di Jakarta Selatan. SDIT Al Ihsan dipilih karena mewakili model pendidikan Islam terpadu yang mengintegrasikan kurikulum nasional dengan nilai-nilai keislaman, dengan populasi siswa sekitar 280 orang dari kelas 1 hingga 6 SD. Lokasi ini strategis karena berada di kawasan urban dengan heterogenitas keluarga (sosial-ekonomi menengah hingga atas, orang tua berpendidikan tinggi), sehingga memungkinkan variasi data lingkungan keluarga yang kaya. Selain itu, sekolah ini telah menerapkan program bahasa Inggris terintegrasi sejak kelas 1, dengan penekanan pada komunikasi oral dan literasi, yang selaras dengan fokus penelitian.

2. Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan selama 3 bulan, mulai dari November 2025 hingga Januari 2026. Waktu ini disesuaikan dengan kalender sekolah SDIT Al Ihsan (semester genap 2025/2026), untuk memastikan akses optimal ke responden tanpa mengganggu proses belajar-mengajar.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Populasi penelitian terdiri dari siswa kelas 4–6 SDIT Al Ihsan Jakarta Selatan (sekitar 146 siswa). Kelas 4–6 dipilih karena siswa pada usia ini (10–12 tahun) telah menerima paparan bahasa Inggris formal minimal 3 tahun, sehingga kemampuan mereka dapat diukur secara reliabel, dan peran lingkungan keluarga masih dominan.

2. Sampel Penelitian

Sampel diambil menggunakan total sampling untuk kuantitatif, dengan ukuran sampel total 146 responden (margin error 5%, tingkat kepercayaan 95%).

D. Instrumen Penelitian

Instrumen Kuantitatif

1. Kemampuan berbahasa Inggris: diambil dari nilai rapor Bahasa Inggris di semester terakhir dengan rentang nilai 0-100.
2. Kuesioner Lingkungan Keluarga: Skala Likert 5 poin (1–5) dengan 12 item pertanyaan yang terbagi pada keterlibatan orangtua, dukungan keluarga, dan family language policy.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan Data Kuantitatif

Data kuantitatif dikumpul secara sekuensial: (1) Nilai rapor Bahasa Inggris dilihat dari nilai rapor semester terakhir melalui wali kelas; (2) Kuesioner lingkungan keluarga didistribusikan secara online melalui gform kepada wali murid.

F. Teknik Analisis Data

Analisis Data Kuantitatif

Data kuantitatif dianalisis menggunakan SPSS versi 26 dengan tahapan:

1. Uji asumsi normalitas (Kolmogorov-Smirnov), linearitas, dan homoskedastisitas;
2. Statistik deskriptif (mean, SD, frekuensi) untuk menggambarkan profil sampel dan skor kemampuan bahasa;
3. Uji korelasi Pearson untuk mengukur hubungan antara skor lingkungan keluarga dan kemampuan Bahasa.

Hasil dan Pembahasan

A. Hasil Penelitian

1. Uji Validitas Instrumen

Uji validitas pada kuesioner variabel lingkungan keluarga dilakukan menggunakan teknik korelasi Pearson Product Moment antara skor setiap butir pernyataan dengan skor total. Kriteria penentuan validitas item adalah apabila nilai r -hitung lebih besar daripada r -tabel pada taraf signifikansi 5%. Dengan jumlah responden sebanyak 146 orang, derajat kebebasan (df) = $n - 2 = 144$, sehingga diperoleh nilai r -tabel sebesar 0,163. Suatu item dinyatakan valid apabila r -hitung > 0,163.

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai corrected item–total correlation untuk setiap butir pernyataan berada pada rentang 0,197 sampai 0,604. Dengan demikian seluruh butir pernyataan dinyatakan valid, sehingga dapat digunakan dalam penelitian.

2. Uji Reliabilitas Instrumen

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui tingkat konsistensi internal instrumen variabel lingkungan keluarga. Uji reliabilitas dilakukan menggunakan koefisien Cronbach's Alpha.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,755 dengan jumlah item sebanyak 12 butir. Berdasarkan kriteria reliabilitas, nilai Cronbach's Alpha $\geq 0,70$ menunjukkan bahwa instrumen memiliki reliabilitas yang baik atau dapat dipercaya. Dengan demikian, kuesioner variabel lingkungan keluarga dalam penelitian ini dinyatakan reliabel dan layak digunakan sebagai alat pengumpul data.

3. Analisis Univariat

a. Distribusi Nilai Kemampuan Bahasa Inggris Siswa

Nilai kemampuan bahasa Inggris siswa dianalisis secara deskriptif menggunakan distribusi grafik histogram (Gambar 1). Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata nilai kemampuan bahasa Inggris siswa adalah 91,27 dengan standar deviasi 6,61 dan jumlah sampel sebanyak 146 siswa.

Sebagian besar nilai berada pada rentang 85–100, dengan konsentrasi tertinggi mendekati nilai 90 ke atas. Distribusi nilai cenderung berada pada kategori tinggi, yang menunjukkan bahwa mayoritas siswa telah mencapai dan melampaui Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75.

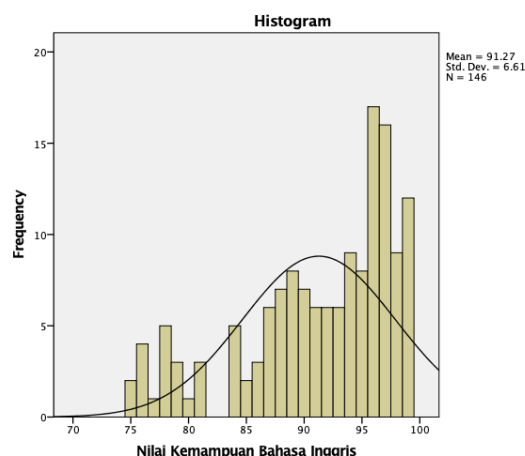


Figure 1. *Distribusi Nilai Kemampuan Bahasa Inggris Siswa SDIT Al Ihsan Jakarta Selatan*

Secara visual, histogram memperlihatkan bahwa data relatif menyebar namun lebih banyak terkumpul pada kelompok nilai tinggi. Hal ini menggambarkan bahwa kemampuan bahasa Inggris siswa SDIT Al Ihsan Jakarta Selatan pada umumnya sudah baik.

b. Distribusi Lingkungan Keluarga

Analisis univariat dilakukan untuk menggambarkan distribusi frekuensi variabel lingkungan keluarga. Variabel ini dikategorikan menjadi tiga kelompok, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Hasil analisis dapat dilihat pada tabel berikut:

Table 2. *Distribusi Lingkungan Keluarga Siswa SDIT Al Ihsan Jakarta Selatan*

Variabel	Frekuensi (%)
Rendah	29(19,9)
Sedang	106(72,6)
Tinggi	11(7,5)
Total	146 (100)

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki lingkungan keluarga pada kategori sedang, yaitu sebanyak 106 responden (72,6%). Responden dengan lingkungan keluarga kategori rendah berjumlah 29 responden (19,9%), sedangkan kategori tinggi hanya 11 responden (7,5%).

Hal ini menunjukkan bahwa pada umumnya lingkungan keluarga siswa berada pada tingkat yang cukup mendukung, namun belum optimal. Hanya sebagian kecil keluarga yang memiliki lingkungan sangat mendukung pembelajaran anak, khususnya dalam hal kemampuan berbahasa Inggris.

4. Analisis Bivariat

Berdasarkan hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa responden dengan kemampuan bahasa Inggris kategori sedang berjumlah 52 orang (Tabel 2). Sebagian besar responden dalam kategori ini berasal dari lingkungan keluarga sedang, yaitu sebanyak 35 orang atau 67,3 persen. Responden yang berasal dari lingkungan keluarga rendah berjumlah 12 orang atau 23,1 persen, sedangkan yang berasal dari lingkungan keluarga tinggi sebanyak 5 orang atau 9,6 persen. Hal ini menunjukkan bahwa responden dengan kemampuan bahasa Inggris sedang lebih banyak ditemukan pada lingkungan keluarga kategori sedang.

Table 2. *Hubungan antara Kemampuan Bahasa Inggris dan Lingkungan Keluarga Siswa SDIT Al Ihsan Jakarta Selatan*

Variabel	Lingkungan Keluarga	Total	
----------	---------------------	-------	--

	Rendah n (%)	Sedang n (%)	Tinggi n (%)	n (%)	p-value
Sedang	12(23,1)	35(67,3)	5(9,6)	52(100)	0,550
Tinggi	17(18,1)	71(75,5)	6(6,4)	94(100)	
Total	29(19,9)	106(72,6)	11(7,5)	146(100)	

Sementara itu, responden dengan kemampuan bahasa Inggris kategori tinggi berjumlah 94 orang. Dari jumlah tersebut, mayoritas responden berasal dari lingkungan keluarga sedang, yaitu sebanyak 71 orang atau 75,5 persen. Responden dengan lingkungan keluarga rendah berjumlah 17 orang atau 18,1 persen, sedangkan responden dengan lingkungan keluarga tinggi sebanyak 6 orang atau 6,4 persen. Secara keseluruhan, responden dalam penelitian ini didominasi oleh lingkungan keluarga kategori sedang, dengan jumlah 106 orang atau 72,6 persen.

Untuk mengetahui hubungan antara kemampuan bahasa Inggris dan lingkungan keluarga, dilakukan uji Chi-Square. Hasil uji statistik menunjukkan nilai Pearson Chi-Square sebesar 1,196 dengan derajat kebebasan 2 dan nilai signifikansi sebesar 0,550. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan bahasa Inggris dengan lingkungan keluarga. Dengan demikian, hipotesis nol diterima, yang berarti lingkungan keluarga tidak berhubungan secara signifikan dengan kemampuan bahasa Inggris responden.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun secara deskriptif responden dengan kemampuan bahasa Inggris sedang maupun tinggi lebih banyak berasal dari lingkungan keluarga kategori sedang, namun hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan bahasa Inggris responden tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, tetapi juga kemungkinan dipengaruhi oleh faktor lain seperti proses pembelajaran di sekolah, motivasi belajar, penggunaan bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari, serta akses terhadap sumber belajar tambahan.

Selain itu, berdasarkan hasil uji asumsi Chi-Square diketahui bahwa terdapat satu sel atau 16,7 persen yang memiliki nilai expected count kurang dari 5, dengan nilai minimum sebesar 3,92. Namun kondisi tersebut masih berada dalam batas yang diperbolehkan, sehingga hasil uji Chi-Square dalam penelitian ini tetap dapat digunakan dan dinyatakan valid.

B. Pembahasan

Hasil analisis bivariat menggunakan uji chi-square pada penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kategori lingkungan keluarga dan kategori kemampuan berbahasa Inggris siswa SDIT Al Ihsan Jakarta Selatan. Nilai Pearson Chi-Square yang diperoleh adalah 1,196 dengan

derajat kebebasan (df) = 2 dan nilai signifikansi (Asymp. Sig. 2-tailed) sebesar 0,550 yang lebih besar daripada taraf signifikansi 0,05. Dengan demikian, hipotesis nol yang menyatakan tidak ada hubungan antara kedua variabel diterima, sedangkan hipotesis alternatif yang menyatakan adanya hubungan ditolak.^{1,2} Hasil ini mengindikasikan bahwa perbedaan distribusi kemampuan bahasa Inggris (sedang dan tinggi) pada masing-masing kategori lingkungan keluarga (rendah, sedang, tinggi) secara statistik masih dapat dijelaskan oleh faktor kebetulan sampel dan belum menunjukkan pola asosiasi yang kuat.[38],[39]

Secara deskriptif, data memperlihatkan bahwa mayoritas siswa berada pada kategori lingkungan keluarga sedang, sementara proporsi siswa dengan lingkungan keluarga tinggi relatif sedikit. Di sisi lain, sebagian besar siswa memiliki kemampuan berbahasa Inggris pada kategori tinggi, baik yang berasal dari lingkungan keluarga rendah, sedang, maupun tinggi. Pola ini tampak dalam tabel silang, di mana baik pada kelompok kemampuan bahasa Inggris sedang maupun tinggi, proporsi terbesar tetap berasal dari keluarga dengan lingkungan sedang, sedangkan kontribusi lingkungan rendah dan tinggi lebih kecil. Ketika diuji dengan chi-square, pola distribusi tersebut tidak cukup kuat untuk menghasilkan signifikansi statistik, sehingga secara matematis dapat disimpulkan bahwa kategori lingkungan keluarga tidak berasosiasi secara bermakna dengan kategori kemampuan bahasa Inggris siswa pada sampel ini.[38],[40]

Jika dikaitkan dengan teori, banyak kajian sebelumnya menegaskan bahwa lingkungan keluarga memiliki peran penting dalam membentuk prestasi dan pencapaian akademik, termasuk kemampuan berbahasa Inggris. Penelitian di berbagai konteks pendidikan menunjukkan bahwa dukungan orang tua, keharmonisan keluarga, dan kondisi sosio-emosional rumah tangga berkorelasi positif dengan prestasi belajar siswa.[39],[41],[42] Tinjauan literatur di Indonesia juga memperlihatkan bahwa lingkungan keluarga yang kondusif ditandai dengan perhatian orang tua, fasilitas belajar yang memadai, serta pola komunikasi yang hangat cenderung meningkatkan prestasi belajar siswa di berbagai mata pelajaran.[43],[44] Beberapa studi spesifik tentang pembelajaran bahasa Inggris bahkan menemukan bahwa keterlibatan orang tua dan kondisi keluarga berpengaruh signifikan terhadap prestasi bahasa Inggris, baik melalui dukungan langsung (misalnya membantu belajar, menyediakan bahan bacaan) maupun dukungan tidak langsung (misalnya motivasi, pengawasan belajar).[41],[45]

Ketidaksesuaian antara harapan teoritis dan temuan empiris penelitian ini dapat dijelaskan melalui beberapa kemungkinan. Pertama, proses pengkategorian variabel lingkungan keluarga dan kemampuan bahasa Inggris dari bentuk skor kontinu menjadi tiga kategori (rendah, sedang, tinggi) dapat menyebabkan hilangnya informasi variasi data yang penting. Uji chi-square bekerja pada data kategorikal dan hanya menguji ada atau tidaknya asosiasi, bukan derajat hubungan, sehingga ketika informasi numerik diubah menjadi kelas, sensitivitas uji terhadap hubungan yang lemah atau sedang menjadi menurun.[39],[40],[41] Dalam situasi seperti ini, hubungan yang sebenarnya ada pada level skor kontinu bisa tidak tampak signifikan ketika dianalisis pada level kategori. Kedua, distribusi responden yang tidak seimbang, terutama jumlah siswa yang sangat sedikit pada kategori lingkungan keluarga tinggi yang dapat memengaruhi

stabilitas perhitungan frekuensi harapan dan menurunkan kekuatan uji. Literatur metodologis menekankan bahwa beberapa sel dengan frekuensi harapan kecil dapat membuat uji chi-square kurang sensitif dan kadang memerlukan pengelompokan ulang kategori agar hasil lebih stabil.[39],[46]

Ketiga, ada kemungkinan bahwa lingkungan keluarga bukan satu-satunya, atau bahkan bukan faktor dominan, yang menentukan kemampuan berbahasa Inggris siswa di konteks SDIT ini. Penelitian lain menunjukkan bahwa prestasi bahasa Inggris juga sangat dipengaruhi oleh faktor sekolah (kualitas pengajaran, metode, lingkungan kelas) dan faktor individual seperti motivasi, minat, dan interaksi sebaya.[43],[45] Dalam beberapa studi, kondisi keluarga dan sekolah bersama-sama memberikan kontribusi yang signifikan terhadap prestasi bahasa Inggris, dengan pengaruh sekolah yang kadang lebih besar daripada keluarga.[42] Selain itu, pada sekolah berbasis keagamaan seperti SDIT, atmosfer religius dan budaya belajar kolektif di sekolah bisa menjadi faktor protektif yang mengurangi perbedaan kemampuan akibat variasi lingkungan keluarga di rumah. Dengan kata lain, dukungan sistem pembelajaran di sekolah yang relatif kuat dapat membuat siswa dari lingkungan keluarga rendah tetap mampu mencapai kemampuan bahasa Inggris yang setara dengan siswa dari lingkungan keluarga sedang atau tinggi.[42],[44]

Walaupun hasil chi-square menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan, temuan ini tetap memiliki nilai akademik dan praktis. Dari sisi akademik, hasil ini menegaskan bahwa penggunaan uji chi-square hanya memberikan informasi mengenai ada atau tidaknya asosiasi pada level kategori, bukan tentang kekuatan pengaruh atau kontribusi variabel lingkungan keluarga terhadap kemampuan bahasa Inggris.[38],[39],[40] Oleh karena itu, peneliti dapat mempertimbangkan analisis lanjutan menggunakan pendekatan korelasi Pearson atau regresi linier dengan mempertahankan skor lingkungan keluarga dan kemampuan bahasa Inggris dalam bentuk kontinu, sehingga dapat menangkap variasi yang lebih halus dan mengestimasi besar kontribusi masing-masing dimensi lingkungan keluarga terhadap kemampuan bahasa Inggris.

Dari sisi praktis, hasil ini memberi isyarat bahwa upaya peningkatan kemampuan bahasa Inggris siswa tidak bisa hanya bertumpu pada intervensi keluarga, tetapi juga perlu memperkuat kualitas pembelajaran di sekolah, menciptakan lingkungan kelas yang kaya bahasa, dan meningkatkan motivasi belajar siswa secara individual. Dalam kerangka tersebut, program penguatan peran keluarga tetap penting, namun perlu dikombinasikan dengan strategi peningkatan mutu pembelajaran bahasa Inggris di sekolah agar dampaknya terhadap kemampuan siswa menjadi lebih optimal.[42],[43],[44]

Secara sintesis, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan signifikan antara lingkungan keluarga dan kemampuan berbahasa Inggris siswa SDIT Al Ihsan Jakarta Selatan tidak dapat dimaknai sebagai menurunnya peran keluarga, melainkan mengindikasikan bahwa pengaruh tersebut belum terdeteksi secara statistik dalam analisis berbasis kategori. Hasil ini menegaskan bahwa kemampuan berbahasa Inggris siswa dipengaruhi oleh interaksi berbagai faktor, termasuk lingkungan sekolah dan

karakteristik individu, sehingga pembelajaran bahasa Inggris perlu dipahami sebagai proses yang bersifat ekosistemik dan kontekstual.

Sejalan dengan temuan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan analisis yang mempertahankan data dalam bentuk kontinu serta memasukkan variabel perantara, seperti motivasi belajar, kualitas pembelajaran, dan intensitas penggunaan bahasa Inggris di sekolah. Di samping itu, kajian komparatif antar sekolah dengan karakteristik yang beragam penting dilakukan untuk memperjelas peran konteks institusional dalam membentuk hubungan antara lingkungan keluarga dan kemampuan berbahasa Inggris siswa. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi tidak hanya pada penguatan bukti empiris, tetapi juga pada pengembangan model pembelajaran bahasa Inggris yang lebih adaptif dan berbasis konteks.

Simpulan

1. Lingkungan keluarga siswa SDIT Al Ihsan secara umum berada pada kategori sedang, sedangkan kemampuan berbahasa Inggris mayoritas berada pada kategori tinggi.
2. Hasil uji chi-square antara kategori lingkungan keluarga (rendah, sedang, tinggi) dan kategori kemampuan berbahasa Inggris (sedang, tinggi) menunjukkan nilai signifikansi 0,550 (p value > 0,05), sehingga tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel.
3. Temuan ini mengindikasikan bahwa dalam konteks sampel dan cara pengkategorian yang digunakan, perbedaan tingkat lingkungan keluarga belum terbukti secara statistik berkaitan dengan perbedaan kategori kemampuan berbahasa Inggris siswa. Faktor-faktor lain seperti kualitas pembelajaran di sekolah, motivasi individu, dan dukungan sebaya sangat mungkin ikut berperan.

Secara praktis, hasil ini menegaskan bahwa upaya peningkatan kemampuan berbahasa Inggris siswa tidak dapat hanya difokuskan pada penguatan lingkungan keluarga, tetapi perlu diimbangi dengan peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah, seperti penerapan metode pembelajaran yang komunikatif, penyediaan lingkungan kelas yang kaya bahasa, serta penguatan motivasi belajar siswa. Sekolah diharapkan dapat mengoptimalkan perannya sebagai lingkungan belajar utama yang mampu mengakomodasi perbedaan latar belakang keluarga siswa. Di sisi lain, orang tua tetap perlu didorong untuk memberikan dukungan belajar yang konsisten di rumah sebagai pelengkap, meskipun bukan satu-satunya faktor penentu keberhasilan pembelajaran bahasa Inggris.

Ucapan Terimakasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Ihsan Jakarta Selatan, para guru, siswa, dan orang tua yang telah memberikan dukungan serta partisipasi dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada semua pihak yang telah membantu dan memberikan kontribusi sehingga penelitian dan penulisan artikel ini dapat terselesaikan

dengan baik. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah dasar.

Referensi

- [1] B. Hart and T. R. Risley, *Meaningful Differences in the Everyday Experience of Young American Children*. Baltimore, MD, USA: Paul H. Brookes, 1995.
- [2] J. L. Epstein, *School, Family, and Community Partnerships*. Boulder, CO, USA: Westview Press, 2011.
- [3] U. Bronfenbrenner, *The Ecology of Human Development*. Cambridge, MA, USA: Harvard University Press, 1979.
- [4] D. Baumrind, "Parental control and parental love," *Developmental Psychology*, vol. 27, no. 6, pp. 1106–1112, 1991.
- [5] R. E. Owens, *Language Development: An Introduction*, 10th ed. Boston, MA, USA: Pearson, 2020.
- [6] J. Harmer, *The Practice of English Language Teaching*, 5th ed. London, UK: Pearson Education, 2015.
- [7] B. F. Skinner, *Verbal Behavior*. New York, NY, USA: Appleton-Century-Crofts, 1957.
- [8] D. Lestari and A. Kurniawan, "The correlation between family support and English achievement in elementary students," *Jurnal Pendidikan Dasar*, vol. 23, no. 1, pp. 12–21, 2021.
- [9] S. Rahmawati, "Parental involvement and children's speaking skill development in EFL context," *Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris*, vol. 18, no. 4, pp. 234–245, 2020.
- [10] R. Yuliani, "Family learning environment and English language acquisition among elementary learners," *JELE (Journal of English Language and Education)*, vol. 8, no. 1, pp. 50–63, 2022.
- [11] J. W. Santrock, *Life-Span Development*, 17th ed. New York, NY, USA: McGraw-Hill, 2017.
- [12] H. D. Brown, *Principles of Language Learning and Teaching*, 6th ed. White Plains, NY, USA: Pearson, 2014.
- [13] I. S. P. Nation and J. Newton, *Teaching ESL/EFL Listening and Speaking*. New York, NY, USA: Routledge, 2009.
- [14] Z. Dörnyei, "Motivation in second and foreign language learning," *Language Teaching*, vol. 31, no. 3, pp. 117–135, 1998.
- [15] M. N. Sa'adah et al., "Penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an tentang pengaruh lingkungan keluarga terhadap pendidikan anak," *Jurnal At-Tafsir*, vol. 7, no. 1, pp. 55–70, 2025.
- [16] "Penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an tentang pendidikan keluarga," *Jurnal At-Tafsir*, vol. 6, pp. 77–90, 2023.
- [17] Hadis At-Tirmidzi, *Kitab Adab*, no. 1952.
- [18] Hadis Ibnu Majah, *Kitab Adab*, no. 3671.
- [19] "Pendidikan keluarga dalam perspektif hadits," *Jurnal Gerbang Riset*, vol. 8, no. 2, pp. 88–104, 2025.

- [20] R. Ellis, *Understanding Second Language Acquisition*, 2nd ed. Oxford, UK: Oxford University Press, 2015.
- [21] J. C. Richards and T. S. Rodgers, *Approaches and Methods in Language Teaching*, 4th ed. Cambridge, UK: Cambridge University Press, 2014.
- [22] W. Littlewood, *Communicative Language Teaching: An Introduction*. Cambridge, UK: Cambridge University Press, 1981.
- [23] S. D. Krashen, *Principles and Practice in Second Language Acquisition*. Oxford, UK: Pergamon Press, 1982.
- [24] G. Wang et al., "Parental involvement and English skills among Asian primary students," *Asia Pacific Education*, vol. 45, no. 5, pp. 312–326, 2023.
- [25] A. Kuipers et al., "Longitudinal effects of parental support on English language acquisition in Southeast Asia," *International Journal of Language Teaching*, vol. 11, no. 4, pp. 222–242, 2022.
- [26] W. P. Putri et al., "Systematic review: Family-school partnership in EFL learning," *Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris*, vol. 19, no. 1, pp. 32–58, 2024.
- [27] R. Fadhilah et al., "Home-school collaboration and EFL achievement at Islamic primary schools," *Jurnal Pedagogi Islam*, vol. 13, no. 3, pp. 100–118, 2025.
- [28] R. Qonita, "Family support model for English acquisition at SDIT," *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, vol. 10, no. 1, pp. 33–49, 2025.
- [29] P. Hartati and B. Widodo, "Bibliometric analysis of home literacy environment in Asia and Europe," *Journal of Literacy*, vol. 13, no. 4, pp. 89–104, 2024.
- [30] "Home literacy environment and English outcomes: Systematic review," *Frontiers in Psychology*, vol. 12, Art. no. 569581, 2021.
- [31] UNESCO, *Digital Literacy, Family Involvement and Primary Education: Policy Report*. Paris, France: UNESCO, 2024.
- [32] N. Rahman et al., "Parental support and English achievement at elementary level," *Jurnal Penelitian Pendidikan*, vol. 21, no. 1, pp. 120–134, 2022.
- [33] H. Yusuf, "Parenting styles and language policies in multilingual families," *Multilingual Education Review*, vol. 19, no. 3, pp. 211–230, 2023.
- [34] T. Lian et al., "Parental educational background and child language acquisition," *Journal of Language Learning*, vol. 18, no. 4, pp. 175–190, 2022.
- [35] N. Mailani et al., "Parenting workshops and English improvement in SDIT," *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 17, no. 2, pp. 140–155, 2024.
- [36] T. Mahendra, "Digital literacy and family support in EFL learning in the post-pandemic era," *Jurnal Teknologi Pendidikan*, vol. 18, no. 3, pp. 200–212, 2022.
- [37] L. Hasanah, "Parental guidance in digital learning for children after Covid-19," *Jurnal Pendidikan Anak*, vol. 10, no. 2, pp. 100–113, 2023.

- [38] M. Aslam and F. Smarandache, "Chi-square test for imprecise data in consistency table," *Frontiers in Applied Mathematics and Statistics*, vol. 9, pp. 1–10, 2023, doi: 10.3389/fams.2023.1279638.
- [39] H. A. Rahman et al., "Practical guide to calculate sample size for chi-square test in medical research," *BMC Medical Research Methodology*, vol. 25, Art. no. 12107878, 2025, doi: 10.1186/s12874-025-12107878.
- [40] S. Onchiri, "Conceptual model on application of chi-square test in education and social sciences," *International Journal of Education and Research*, vol. 1, no. 8, pp. 1–10, 2013.
- [41] G. Saragih, "The influence of family environment and perception on school environment towards English learning achievement of SMK Negeri students, East Jakarta," *INFERENCE: Journal of English Language Teaching*, vol. 1, no. 2, pp. 39–48, 2018.
- [42] N. W. Arini, "Family and school condition toward student English achievement," *Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris Indonesia (JPBI)*, vol. 9, no. 2, pp. 120–130, 2021, doi: 10.23887/jpbi.v9i2.35603.
- [43] X. Zhao, J. Zhao, and W. Zhang, "Impacts of family environment on adolescents' academic achievement," *Frontiers in Psychology*, vol. 13, Art. no. 911959, 2022, doi: 10.3389/fpsyg.2022.911959.
- [44] A. Birana, "Pengaruh lingkungan keluarga terhadap prestasi belajar siswa UPT SDN 21 Mengkendek," *Skripsi, Universitas Kristen Indonesia Toraja*, 2025.
- [45] N. Hidayati and M. Fajri, "The impact of parental involvement on students' English language acquisition," *GEEJ (Getsempena English Education Journal)*, vol. 11, no. 2, pp. 250–265, 2024.
- [46] A. M. Barlow, "Chi-square test of independence," in *Compassionate Statistics: Applied Quantitative Analysis for the Social Sciences*. Thousand Oaks, CA, USA: Sage Publications, 2020, pp. 145–164.